

Tinjauan Pengetahuan Doping Atlet Balap Sepeda, Atletik, Dan Binaraga Di Kota Padang

Muhammad Syukri¹, Hanif Badri², Hastria Effendi³

¹²³Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

E-mail: msyukri0830@gmail.com¹, hanifbadri@fik.unp.ac.id², hastriaeffendi@fik.unp.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan doping atlet Balap Sepeda, Atletik, dan Binaraga. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Dengan jumlah sampel 30 atlet dari jumlah populasi 30 atlet. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total *sampling*. Syarat *total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana sampel sama dengan populasi.

Metode yang digunakan adalah *survei* dengan teknik pengumpulan menggunakan angket tertutup. Data yang di peroleh dengan angket tertutup diolah dengan analisis statistik deskriptif kuantitatif dan pengkategorian menggunakan tabel distribusi frekuensi.

Hasil penelitian 1) Tingkat pengetahuan doping atlet yang diperoleh dari 30 orang responden untuk 2 butir pertanyaan pengertian doping terlihat, atlet balap sepeda 95 %, atlet atletik 100% dan atlet binaraga 100 artinya bahwa tingkat capaian pengetahuan doping atlet berada pada klasifikasi sangat baik . 2) Tingkat pengetahuan doping atlet yang diperoleh dari 30 orang responden untuk 22 butir pertanyaan Defenisi, Jenis, efek, metode doping, alasan pengguna, serta sanksi penggunaan doping terlihat atlet balap sepeda 95,91 %, atlet atletik 95,45 % dan atlet binaraga 96,82 artinya bahwa tingkat capaian pengetahuan doping atlet berada pada klasifikasi baik. 3) Tingkat pengetahuan doping atlet yang diperoleh dari 30 orang responden untuk 2 butir pertanyaan pengetahuan doping atlet Badan anti doping yang diketahui terlihat tlit balap sepeda 70 %, atlet atletik 100 % dan atlet binaraga 100% artinya bahwa tingkat capaian pengetahuan doping atlet berada pada klasifikasi baik.

Kata Kunci: Pengetahuan Doping

Abstract

This study aims to determine the doping knowledge of athletes Bicycles Athletics, and Bodybuilding. This research is quantitative descriptive. With a sample size of 30 athletes from a population of 30 athletes. The sample used in this study is total sampling. The total sampling is sampling technique in which the sample is the same as the population.

The method used is survey by collecting technique using closed questionnaire. The data obtained by closed questionnaire is processed with quantitative descriptive statistical analysis and categorization using frequency distribution table.

Research results 1) The level of athlete doping knowledge obtained from 30 respondents for 2 bullet points of understanding doping visible, 95% cycling athletes, 100% athletic athletes and bodybuilding athletes 100 means that the achievement level of doping athlete is in very good classification. 2) Level of athletic doping knowledge obtained from 30 respondents for 22 questions Questionnaire, Type, effect, doping method, user reason, and doping usage sanction seen 95.91% cycling athlete, 95.45% athletic athlete and bodybuilding athlete 96.82 means that the achievement level of athlete doping is in good classification. 3) The level of athlete doping knowledge obtained from 30 respondents for 2 items of doping knowledge questions of athletes Anti-doping bodies known to be seen in cycling 70% athletes, 100% athletic athletes and 100% athletic athletes mean that atopic doping learning achievement rates are in the classification good.



Keywords: Doping knowledge

PENDAHULUAN

Olahraga merupakan kegiatan mengolah tubuh yang bertujuan agar tubuh tetap sehat dan bugar. Olahraga yang bisa menunjang kesehatan apabila rutinitas itu dilakukan rutin minimal 3 kali dalam seminggu. Disamping itu olahraga juga berperan dalam bidang peningkatan prestasi, hal ini dibuktikan dengan banyaknya kompetisi atau kejuaraan yang diadakan baik dari tingkat daerah, provinsi, nasional maupun internasional. Hal ini juga tertuang dalam Undang – Undang RI tahun 2005 No 3, tentang Sistem Keolahragaan Nasional menyebutkan bahwa “olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis mendorong, membina serta mengembangkan potensi jasmani, rohani dan sosial.

Lengkapinya dalam pasal 4 menyebutkan tujuan keolahragaan nasional yaitu :“Keolahragaan nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran potensi kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportifitas, disiplin berpererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkokoh ketahanan nasional serta mengangkat harkat, martabat dan kehormatan bangsa”.

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan prestasi olahraga. Dengan memberdayakan perkumpulan olahraga, institusi pendidikan dan banyak lagi sentral olahraga yang bisa dijadikan sebagai sarana pengembangan olahraga prestasi. Tujuannya adalah untuk dapat melahirkan atlit yang berprestasi baik ditingkat regional (PORKOTA, PORPROV, PORWIL) maupun tingkat nasional (PON, POPNAS, KEJURNAS) sehingga dapat mengharumkan nama bangsa dan Negara di tingkat internasional.

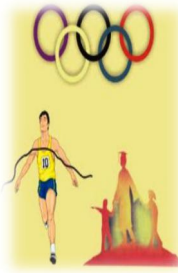
Dengan demikian untuk mencapai prestasi yang maksimal baik dari segi individu maupun kelompok masyarakat dan bangsa dibutuhkan sarana dan prasarana serta sumber daya manusia olahraga yang handal untuk memfasilitasi dan mengayomi hal tersebut. Manusia yang sehat dan bugar dapat menjadikannya seseorang yang produktif dalam segala hal, tidak mudah sakit dan lelah serta mampu berprestasi baik dalam saat bekerja maupun saat berolahraga.

Kondisi fisik merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap atlet bila ingin meraih suatu prestasi tinggi. Kemampuan ini merupakan basis untuk mempelajari dan meningkatkan keterampilan teknik. Tanpa kondisi fisik yang baik tidak mungkin seseorang mampu menguasai suatu teknik cabang olahraga. Menguasai disini berarti sudah memiliki tingkat koordinasi yang tinggi. Disamping itu latihan teknik juga dapat memperbaiki kualitas kondisi fisik.

Untuk memantapkan dan menstabilkan suatu teknik diperlukan latihan yang berulang-ulang dari teknik tersebut. Pengulangan selain bertujuan untuk memantapkan dan menstabilkan keterampilan teknik yang dimiliki, juga dapat memperbaiki kualitas kondisi fisik. Kondisi fisik dan teknik merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan untuk taktik. Konsep-konsep (rancangan) taktik sulit direalisasikan bila atlet belum memiliki kondisi fisik yang diperlukan dan keterampilan teknik yang baik. Selain dari pada itu, taktik juga membutuhkan kemampuan mental yang baik, karena faktor mental sangat menentukan dan mempengaruhi keberhasilan taktik baik secara individual maupun secara kelompok.

Pembinaan kondisi fisik, teknik dan taktik tidak akan berhasil dengan baik bila tidak didukung oleh kemampuan sikap mental yang baik pula. Kemampuan intelektual dan saling menghargai dan menghormati salah satu merupakan sikap mental yang sangat berpengaruh dalam pembinaan olahraga prestasi, latihan yang dilakukan secara terprogram dan berulang-ulang tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan prestasi fisik, teknik dan taktik, tetapi juga dapat memperbaiki sikap mental atlet.

Tetapi dewasa ini keberadaan doping dikalangan atlet agak sulit dibendung selama atlet tidak mengakui keberadaan dan kemampuan fisiknya sendiri. Sudah banyak peraturan dan batas-batasan yang sengaja dibuat untuk selalu menjaga kejujuran, bahkan sudah banyak sanksi tegas, mulai dari



yang ringan sampai yang berat, diberlakukan bagi mereka yang melanggar. Fenomena diatas terjadi kemungkinan ini ada dua hal yang pertama atlet mengetahui efek samping dan bahayanya tidak menghiraukan yang kedua kemungkinan atlet tidak mengetahui.

Pengetahuan atlet terhadap doping dapat diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada dari buku bacaan, internet, atau dari seorang pelatih yang memberikan pengarahan kepada atletnya tentang penyalah penggunaan doping atau tentang pengetahuan doping. Atlet yang sudah mengetahui kemungkinan ia tidak akan menggunakan doping karena dia tahu akan ancaman hukuman dari badan anti doping dan merusak tubuh dalam jangka panjang. Unsur doping paling populer meningkatkan volume otot yakni anabolik steroid harus dipakai terus menerus untuk mempertahankan volume otot yang sudah terbentuk. Jika Penggunaan unsur anabolik dihentikan maka otot akan kembali bentuk normal.

Kekhawatiran yang dialami seorang atlet akan berdampak pada krisis kepercayaan diri dan dapat merusak konsentrasi atlet dalam menghadapi pertandingan. Berbagai tantangan tersebut mendorong munculnya keinginan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi atlet secara instan, salah satunya dengan menggunakan doping. Penggunaan doping dilarang karena berdampak negatif bagi karir dan masa depan seorang atlet. Hal ini dikarenakan, dampak negatif dari penggunaan doping dalam jangka panjang seperti menimbulkan ketergantungan, rusaknya organ atau saraf pada tubuh, rentan terserang penyakit, hilangnya karir dalam dunia olahraga.

Dari kebanyakan atlet memakai doping cabang olahraga yang sering terkena doping adalah balap sepeda, atletik, dan binaraga. Diantara kasus doping yang terkena dampak doping diantaranya adalah balap sepeda. Balap sepeda terkenal dengan kasus doping pembalap sepeda yakni adalah Lance Amstrong barangkali menjadi kasus doping yang berlarut – larut. Amstrong selalu membantah ia memakai doping, sementara bukti – bukti bertebaran di sekelilingnya. Akhirnya ia pun mengakui dan kenyataan pahit pun haerus ditelanya dengan prestasi yang harus raib sekejap mata. Selain Lance Amstrong atlet balap sepeda lainnya yang terkena doping adalah Knut Jensen dari Jerman, Tommy Simpson dari Inggris, dan Iacrosse dari Prancis.

Dari balap sepeda kita beralih ke cabang olahraga yang sering terkena doping adalah cabang olahraga atletik. Atletik memang sering terjadi kasus doping salah satunya dari kasus Ben Jhonson pada tahun 1988 Kasus doping pelari yang pernah dinobatkan sebagai tercepat dunia ini. Adalah skandal doping pertama yang mendunia. Atlit Kanada itu mencatat rekor dunia baru di Olimpiade Seoul pada nomor 100 meter dengan waktu 9,79 detik. Ujicoba urin membuktikan, Johnson menggunakan bahan terlarang Stanazolol. Dia kehilangan medali emas dan catatan rekor dunianya. Selain Ben Jhonson adalagi atlet atletik yang terkena kasus doping yaitu diantaranya Tyson Gay pada tahun 2003, dan atlet perempuan Mario Jones 2007.

Dan dari atletik kita beralih ke binaraga di binaraga sendiri kasus doping terjadi oleh binaragawan Sumbar yaitu Iwan Samurai yang harus menanggung konsekuensi atas kecurangannya menggunakan doping di PON 2012 lalu. Medali emas yang diraih binaragawan spesialis 70 kg asal Sumatera Barat tersebut akhirnya dicabut. Tak hanya itu, Iwan juga dihukum dua tahun tidak boleh mengikuti event selanjutnya.

Coordinator Result Management Lembaga Anti Doping Indonesia (LADI) Cahyo Adi mengatakan, Iwan memang terbukti menggunakan doping. Itu terdapat pada semacam obat penurun badan secara cepat yang bernama zat diuritik. Keputusan tersebut diambil setelah pihaknya melakukan siding antidoping di Jakarta.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berpendapat bahwa pengetahuan tentang doping sangat diperlukan untuk menjaga mereka dari sikap dan perilaku *negative* terhadap doping baik ketika masih aktif menjadi atlet. Disini penulis hanya mengukur tingkat pengetahuan doping kepada atlet Balap Sepeda, Atletik dan Binaraga. Dikarenakan 3 Olahraga tersebut adalah olahraga yang diketahui banyak atlitnya memakai doping.



METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan teknik analisis data yang dimana datanya dikumpulkan dalam penelitian ini berupa tes dari soal multiple-choice merencanakan percobaan yang dijaring melalui jawaban soal-soal keterampilan merencanakan percobaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan doping atlet balap sepeda, atletik dan binaraga di kota Padang. Menurut Suharsimi Arikunto, (2006: 118) Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pengetahuan doping atlet balap sepeda, atletik, dan binaraga di kota Padang. Populasi atlet doping atlet balap sepeda, atletik, dan binaraga di kota Padang. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan mengambil sebagian subjek dari jumlah keseluruhan populasi untuk menjadi sampel yang memenuhi kriteria seperti atlet bersedia diteliti. Maka sampel penelitian ini adalah atlet Balap sepeda, Atletik, dan Binaraga yaitu berjumlah 30 atlet dari keseluruhan cabor yang dimana setiap cabornya diambil 10 atlet dari total populasi 61 atlet.

Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian ini menggunakan tes objektif. Tes objektif suatu tes yang disusun di mana setiap pertanyaan tes disediakan alternatif jawaban yang dipilih. Tes ini dapat menghasilkan skor yang konstan. Tidak tergantung kepada siapa pun yang memberi skor, karena itu skor tidak akan dipengaruhi oleh sikap subjektivitas. Jenis tes subjektifitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu tes pilihan ganda (multiple choice), tes ini termasuk dalam klasifikasi tes buatan peneliti sendiri. Sedangkan wawancara dengan kusioner terbuka yang dimana responden menjawab dengan pilihan jawaban yang tersedia.

Hal tersebut diatas sesuai dengan pernyataan suharsimi Arikunto (2006: 136), menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Sedangkan dalam menyusun instrumen ada tiga langkah yang perlu diperhatikan menggunakan konsep Sutrisno Hadi (1991: 7) menyatakan bahwa, yaitu:

1. Mendefinisikan Konstrak

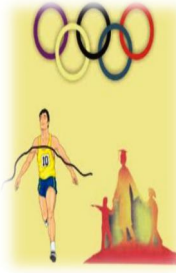
Konstrak atau konsep yang ingin diteliti atau diukur dalam penelitian ini adalah pengetahuan atlet doping atlet balap sepeda, atletik, dan binaraga di kota Padang yang diukur menggunakan angket.

2. Menyidik Faktor

Kedua adalah menyidik kunsur-unsur atau faktor-faktor yang menyusun konsep. Dari ubahan diatas dijabarkan menjadi faktor yang diukur antara lain: pengetahuan atlet. Faktor ini akan dijadikan titik tolak untuk menyusun instrumen berupa pernyataan-pernyataan yang akan diajukan kepada responden. Faktor dalam penelitian ini yaitu pengetahuan doping atlet balap sepeda, atletik, dan binaraga di kota Padang.

3. Menyusun Butir-butir Pertanyaan

Ketiga yaitu menyusun butir-butir pertanyaan yang berdasarkan faktor-faktor yang menyusun konstrak. Selanjutnya faktor-faktor di atas akan dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan. Komponen-komponen angket sebagai alat pengumpulan data disajikan berupa kisi-kisi instrumen penelitian pada tabel, sebagai berikut :



Tabel 1. Kisi-Kisi Angket Uji Coba

Variabel	Faktor	Indikator	Butir	Jumlah
Doping	Pengetahuan atlet tentang doping	Pengertian Doping	1,2	2
		Defenisi, Jenis, efek, metode doping, alasan pengguna, serta sanksi penggunaan doping	3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24	22
		Badan anti doping yang diketahui	25,26	2
		Reaksi dan Pengetahuan tentang doping	27,28,29,30,31,32,33,34,35,36,37,38,39,40,41,42,43,44,45,46,47,48,49,50	24
			0	
Jumlah butir pertanyaan				50

Uji Coba Instrumen

Sebelum digunakan pengambilan data sebenarnya, bentuk akhir dari angket yang telah disusun perlu diujicobakan guna memenuhi alat sebagai pengumpul data yang baik. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 42), bahwa tujuan diadakannya uji coba antara lain untuk mengetahui tingkat pemahaman responden akan instrumen, mencari pengalaman dan mengetahui reliabilitas. Untuk mengetahui apakah instrumen baik atau tidak, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Uji Validitas

Menurut Sutrisno Hadi (1991: 17) suatu instrumen dikatakan sah apabila instrumen tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan cara untuk mengukur validitas yaitu dengan teknik korelasi *Product Moment* pada taraf signifikan 5%. Rumus korelasi yang dapat digunakan adalah yang dikemukakan oleh Person yang dikenal dengan rumus korelasi *Product Moment* (Suharsimi Arikunto, 2006: 146).

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

- rx_y = Koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total
- X = skor butir
- Y = skor total
- n = banyaknya subjek

Validitas butir diketahui dengan mengkorelasikan skor-skor yang ada pada butir yang dimaksud dengan skor total. Kriteria pengambilan keputusan untuk menentukan valid jika harga r hitung sama dengan atau lebih besar dari harga r tabel pada taraf signifikansi 5%. Jika harga r hitung lebih kecil dari harga r tabel pada taraf signifikansi 5%, maka butir instrumen yang dimaksud tidak valid.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen mengacu pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Suharsimi Arikunto, 2002: 170). Analisis keterandalan butir hanya dilakukan pada butir yang



dinyatakan sah/saja dan bukan semua butir yang belum diuji. Untuk penghitungan keterandalan instrument menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : reliabilitas instrumen

k : banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$: jumlah varians butir

σ_t^2 : varians total

Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data sehingga data-data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Penghitungan statistik deskriptif menggunakan statistik deskriptif persentase, karena yang termasuk dalam statistik deskriptif antara lain penyajian data melalui tabel, grafik, diagram, lingkaran, pictogram, perhitungan *mean*, *modus*, *median*, perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data perhitungan rata-rata, standar deviasi, dan persentase (Sugiyono, 2007: 112).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

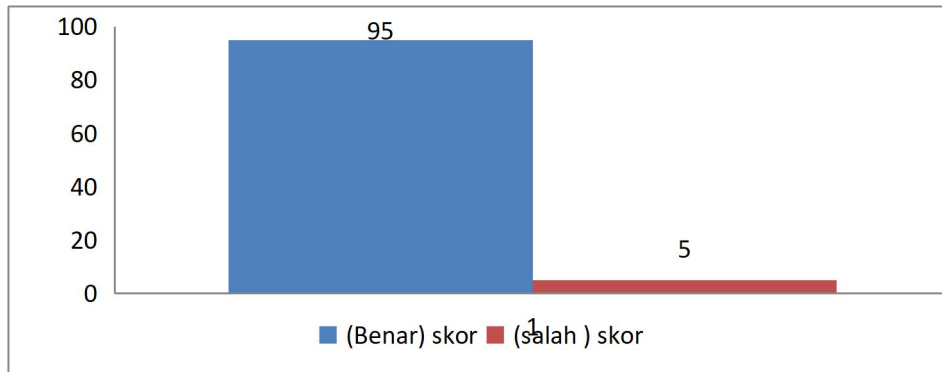
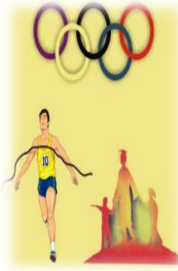
Variabel penelitian ini merupakan variabel tunggal yaitu tinjauan pengetahuan doping terhadap atlet balap sepeda, atletik, dan binaraga terhadap doping. Data penelitian diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh responden. Hasil penelitian tentang persepsi atlet balap sepeda, atletik, dan binaraga yang berjumlah 30 orang atlet, masing-masing kelompok responden terdiri 10 orang atlet terhadap tinjauan pengetahuan doping dilihat dari pemahaman pengertian doping analisis data pengetahuan atlet balap sepeda terhadap doping yang terdiri dari empat indikator yaitu pengertian doping, definisi, Jenis, efek, metode doping, alasan pengguna, serta sanksi penggunaan doping, Badan anti doping yang diketahui, Reaksi dan Pengetahuan tentang doping.

Data tinjauan sebelumnya dianalisis akan dideskripsikan, dengan tujuan untuk mempermudah penyajian data penelitian tinjauan pengetahuan doping. Hasil analisis deskriptif data :

1. Pengetahuan Atlet Balap Sepeda terhadap Doping

a. Indikator Pengertian Doping

Tingkat pengetahuan doping atlet balap sepeda dari indikator pengertian doping dengan angket yang sberjumlah 2 butir. terlihat hasil data diperoleh rata-rata sebesar 95, menunjukkan bahwa skor rata-rata yang paling tinggi atlet balap sepeda menjawab pada pertanyaan pertama memperoleh skor 100, kemudian pertanyaan kedua memperoleh skor 90 hal ini dikarenakan ada satu orang atlet yang menjawab salah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut:

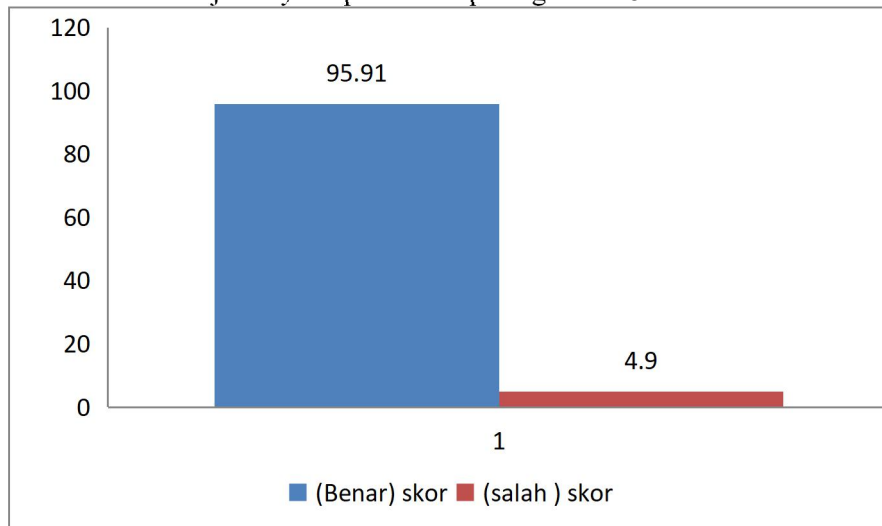


Gambar 7. Histogram Tingkat Pengetahuan Doping Balap Sepeda

Hasil analisis data tingkat capaian responden memperoleh skor 98 ini sudah termasuk ke dalam kategori tinggi. Apabila dilihat dari frekuensi yang muncul pada tiap kategori, terlihat bahwa dominasi tingkat pengetahuan doping atlet balap sepeda dari indikator pengertian doping sudah sangat tinggi.

- b. Indikator defenisi, jenis, efek, metode doping, alasan pengetahuan serta sanksi doping.

Tingkat pengetahuan doping atlet balap sepeda dari indikator Defenisi, jenis, efek, metode doping, alasan pengetahuan serta sanksi doping hasil analisis data tingkat capaian responden memperoleh skor 98 ini menunjukkan semua (10 orang) atlet balap sepeda sudah menjawab dengan benar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 8 berikut ini:



Gambar 8 Tingkat Pengetahuan Doping Balap Sepeda Terhadap Indikator Pengertian Doping

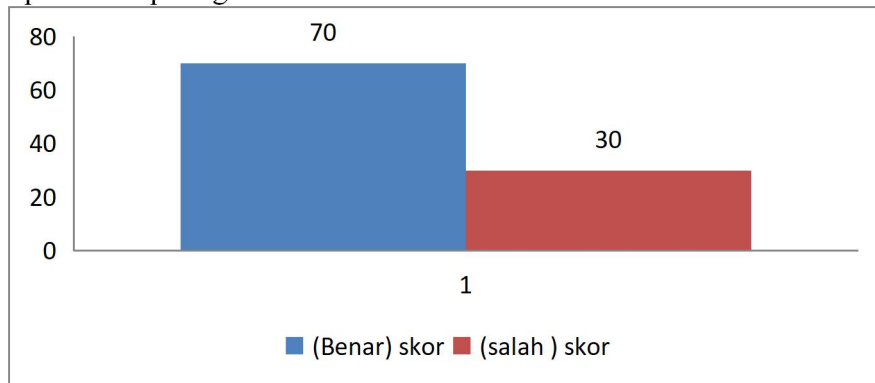
Berdasarkan histogram di atas dapat dipahami bahwa diperoleh dari skor nilai rata-rata 95,91 atlet menjawab benar sedangkan skor rata-rata atlet yang menjawab salah hanya 4,9 dikarenakan pada pertanyaan nomor 24 senyawa dengan aktivitas anti estrogen dikhususkan untuk ? hanya terdapat 3 orang atlet yang menjawab banar. Apabila dilihat dari frekuensi yang muncul pada tiap pertanyaan, terlihat bahwa dominasi tingkat pengetahuan doping atlet balap sepeda dari indikator defenisi, jenis, efek, metode doping, alasan serta sanksi sudah sangat tinggi.

- c. Indikator badan anti doping

Tingkat pengetahuan doping atlet balap sepeda dari indikator badan anti doping. Dengan angket yang berjumlah 2 butir hasil analisis data tingkat capaian responden memperoleh skor 85



ini menunjukkan semua (10 orang) atlet balap sepeda sudah menjawab dengan benar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 9 berikut ini:

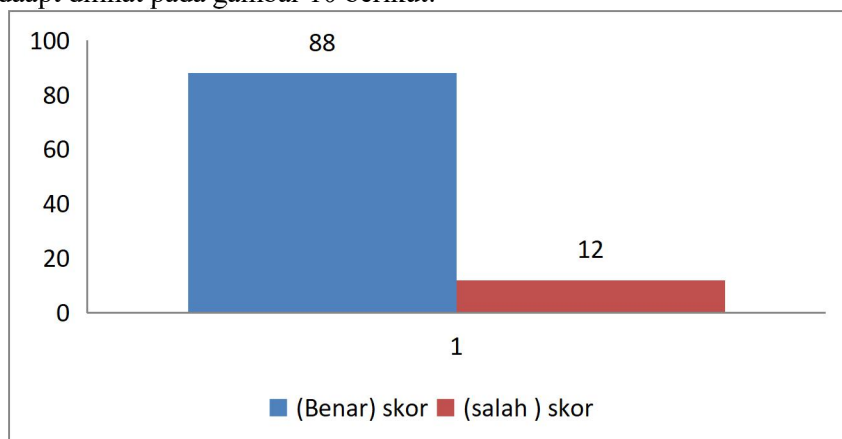


Gambar 9 Histogram Tingkat Pengetahuan Doping Balap Sepeda Terhadap Indikator Defenisi, Jenis, Efek, Metode Doping, Alasan, Serta Sanksi Doping

Berdasarkan histogram di atas diperoleh skor nilai rata-rata 70 atlet menjawab benar sedangkan skor rata-rata atlet yang menjawab salah 30 dikarenakan pada pertanyaan nomor 25 Zat yang dilarang diluar pertandingan adalah ? hanya terdapat 4 orang atlet yang menjawab banar. Apabila dilihat dari frekuensi yang muncul pada tiap jawaban atlet, terlihat bahwa dominasi tingkat pengetahuan doping atlet balap sepeda, dari indikator badan anti doping adalah tinggi.

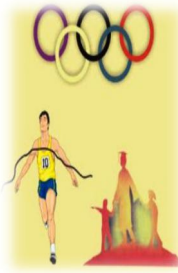
d. Indikator Reaksi dan Pengetahuan tentang doping

Tingkat pengetahuan doping atlet balap sepeda dari indikator Reaksi dan Pengetahuan tentang doping dengan angket yang berjumlah 19 butir dapat dilihat bahwa indikator badan reaksi dan pengetahuan tentang doping hasil analisis data tingkat capaian responden memperoleh skor 94 ini menunjukkan (10 orang) atlet balap sepeda sudah menjawab dengan benar, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 10 berikut:



Gambar 10 Histogram Tingkat Pengetahuan Doping Balap Sepeda Terhadap Indikator Badan Anti Doping

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh skor nilai rata-rata 9 dengan persentase 88% atlet menjawab benar sedangkan skor rata-rata atlet yang menjawab salah hanya 1 dengan persentase 12% dikarenakan pada pertanyaan nomor 40 Apa saja tugas dari WADA dalam mengatasi doping ? hanya terdapat 6 orang atlet yang menjawab banar dan pertanyaan nomor 34,39 Kafein termasuk dalam zat? Kemudian pertanyaan Kapan peran IOC diambil alih oleh WADA dalam pengawasan doping ? hanya terdapat 7 orang atlet yang menjawab banar. Apabila dilihat dari frekuensi yang muncul pada tiap kategori, terlihat bahwa dominasi tingkat

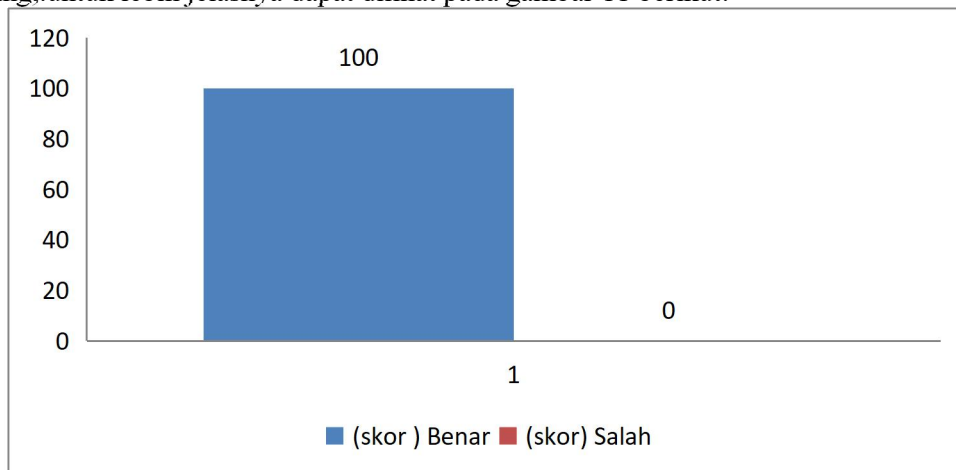


pengetahuan doping atlet balap sepeda dari indikator reaksi dan pengetahuan tentang doping sudah tinggi.

2. Pengetahuan Atletik terhadap Doping

a. Indikator Pengertian Doping

Tingkat pengetahuan doping atletik dari indikator pengertian doping dengan angket yang berjumlah 2 butir pertanyaan yaitu 1) Doping berasal dari kata “*dope*” yakni campuran candu dengan narkotika yang pada awalnya digunakan untuk ? 2) Doping adalah suatu usaha untuk meningkatkan prestasi olahraga secara tidak wajar dan tidak jujur dengan menggunakan obat yang dilarang. Terlihat hasil data diperoleh rata-rata sebesar 100, Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata yang paling tinggi atletik menjawab pada pertanyaan pertama memperoleh skor 100, kemudian pertanyaan kedua memperoleh skor 100 hal ini berarti secara keseluruhan pada indikator pengertian doping ini atlet telah mengetahui doping, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 11 berikut:

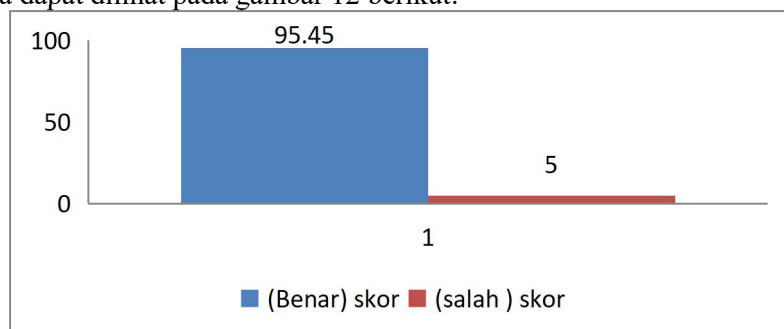


Gambar 11. Histogram Tingkat Pengetahuan Doping Cabor Atletik

Berdasarkan histogram di atas hasil analisis data tingkat capaian responden memperoleh skor 100 ini sudah termasuk ke dalam kategori sangat tinggi. Apabila dilihat dari frekuensi yang muncul pada tiap kategori, terlihat bahwa dominasi tingkat pengetahuan doping atletik dari indikator pengertian doping sudah sangat tinggi.

b. Indikator Definisi, jenis, efek, metode doping, alasan pengetahuan serta sanksi doping.

Tingkat pengetahuan doping atletik dari indikator Definisi, jenis, efek, metode doping, alasan pengetahuan serta sanksi doping hasil analisis data tingkat capaian responden memperoleh skor 99 ini menunjukkan dari (10 orang) atletik sudah menjawab dengan benar, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 12 berikut:



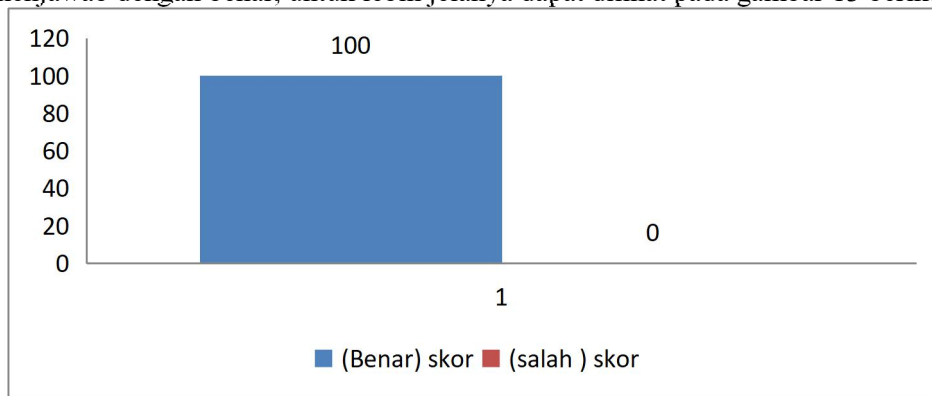
Gambar 12. Histogram Tingkat Pengertian Doping Terhadap Cabor Atletik



Berdasarkan histogram di atas diperoleh skor nilai rata-rata benar sebesar 95,45% dan skor rata-rata atlet menjawab salah sebesar 8%. Apabila dilihat dari frekuensi yang muncul pada tiap pertanyaan, terlihat bahwa dominasi tingkat pengetahuan doping atlet atletik dari indikator definisi, jenis, efek, metode doping, alasan serta sanksi sudah sangat tinggi.

c. Indikator badan anti doping

Tingkat pengetahuan doping atlet atletik dari indikator badan anti doping. Dengan angket yang berjumlah 2 butir. dapat dilihat bahwa indikator badan anti doping hasil analisis data tingkat capaian responden memperoleh skor 100 ini menunjukkan semua (10 orang) atlet balap sepeda sudah menjawab dengan benar, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 13 berikut:

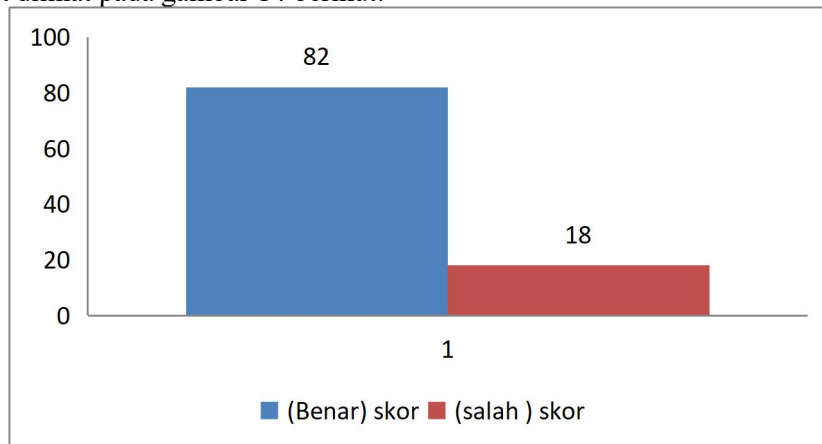


Gambar 13. Histogram Tingkat Pengetahuan Doping Atletik Terhadap Indikator Badan Anti Doping

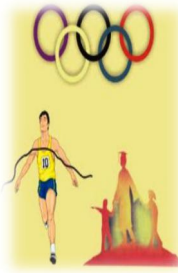
Hal ini diperoleh dari skor nilai rata-rata 100 atlet menjawab benar sedangkan skor rata-rata atlet menjawab salah sudah kosong. Apabila dilihat dari frekuensi yang muncul pada tiap jawaban atlet, terlihat bahwa dominasi tingkat pengetahuan doping atlet balap sepeda, dari indikator badan anti doping adalah sangat tinggi.

d. Indikator Reaksi dan Pengetahuan tentang doping

Tingkat pengetahuan doping atlet atletik dari indikator Reaksi dan Pengetahuan tentang doping dengan angket yang berjumlah 19 butir. Hasil analisis data tingkat capaian responden memperoleh skor 91 ini menunjukkan (10 orang) atlet balap sepeda sudah menjawab dengan benar, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 14 berikut:



Gambar 15. Histogram Tingkat Pengetahuan Doping Atletik Terhadap Indikator Reaksi Dan Pengetahuan Doping

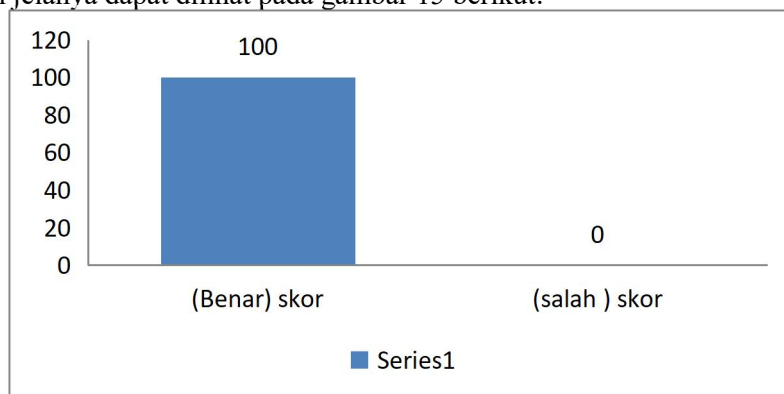


Bedasarkan gambar di atas diperoleh skor nilai rata-rata 8 dengan persentase 82% atlet menjawab benar sedangkan skor rata-rata atlet yang menjawab salah hanya 2 dengan persentase 18% dikarenakan pada pertanyaan nomor 40 Apa saja tugas dari WADA dalam mengatasi doping ? hanya terdapat 6 orang atlet yang menjawab benar dan pertanyaan nomor 34,39 Kafein termasuk dalam zat? Kemudian pertanyaan Kapan peran IOC diambil alih oleh WADA dalam pengawasan doping ? hanya terdapat 7 orang atlet yang menjawab benar. Apabila dilihat dari frekuensi yang muncul pada tiap kategori, terlihat bahwa dominasi tingkat pengetahuan doping atlet balap sepeda dari indikator reaksi dan pengetahuan tentang doping sudah tinggi.

3. Pengetahuan Atlet Binaraga terhadap Doping

a. Indikator Pengertian Doping

Tingkat pengetahuan doping atlet binaraga dari indikator pengertian doping dengan angket yang berjumlah 2 butir pertanyaan yaitu 1) Doping berasal dari kata “*dope*” yakni campuran candu dengan narkoba yang pada awalnya digunakan untuk ? 2) Doping adalah suatu usaha untuk meningkatkan prestasi olahraga secara tidak wajar dan tidak jujur dengan menggunakan obat yang dilarang oleh hasil data diperoleh rata-rata sebesar 100, Tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata yang paling tinggi atlet binaraga menjawab pada pertanyaan pertama memperoleh skor 100, kemudian pertanyaan kedua memperoleh skor 0 hal ini berarti secara keseluruhan pada indikator pengertian doping ini atlet telah mengetahui doping. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 15 berikut:

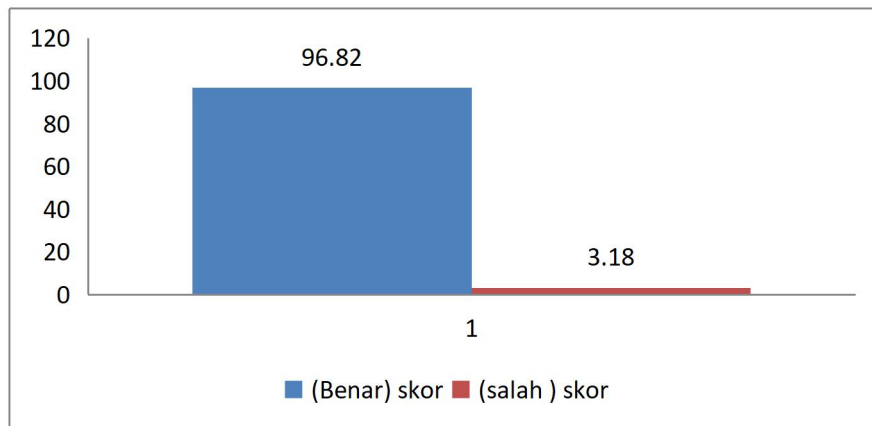


Gambar 15. Histogram Tingkat Pengetahuan Doping Atlet Binaraga

Hasil analisis data tingkat capaian responden memperoleh skor 100 ini sudah termasuk ke dalam kategori sangat tinggi. Apabila dilihat dari frekuensi yang muncul pada tiap kategori, terlihat bahwa dominasi tingkat pengetahuan doping atlet atletik dari indikator pengertian doping sudah sangat tinggi.

b. Indikator Definisi, jenis, efek, metode doping, alasan pengetahuan serta sanksi doping.

Tingkat pengetahuan doping atlet binaraga dari indikator Definisi, jenis, efek, metode doping, alasan pengetahuan serta sanksi doping. Hasil analisis data tingkat capaian responden memperoleh skor 98 ini menunjukkan dari (10 orang) atlet binaraga sudah menjawab dengan benar, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut:

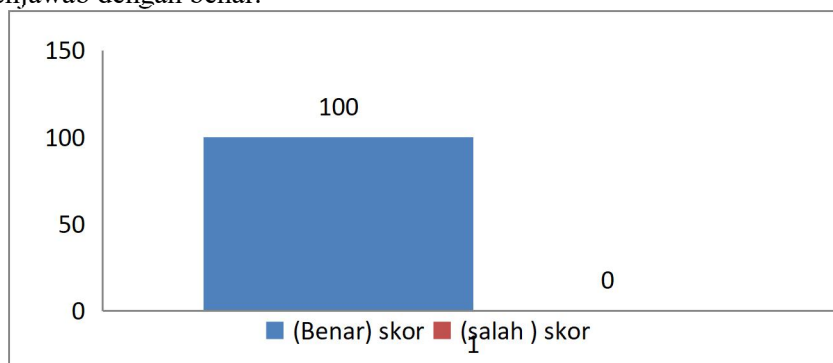


Gambar 17 histogram Tinjauan Pengetahuan Doping Atlet binagara dari Indikator Indikator Defenisi, Jenis, Efek, Metode Doping, Alasan Serta Sanksi Doping

Berdasarkan histogram dapat dilihat hasil skor nilai rata-rata benar sebesar 96,82% dan skor rata-rata atlet menjawab salah sebesar 3.18%. Apabila dilihat dari frekuensi yang muncul pada tiap pertanyaan, terlihat bahwa dominasi tingkat pengetahuan doping atlet binaraga dari indikator defenisi, jenis, efek, metode doping, alasan serta sanksi sudah sangat tinggi.

c. Indikator badan anti doping

Tingkat pengetahuan doping atlet atletik dari indikator badan anti doping. Dengan angket yang berjumlah 2 butir dapat dilihat bahwa indikator badan anti doping hasil analisis data tingkat capaian responden memperoleh skor 100 ini menunjukkan semua (10 orang) atlet binaraga sudah menjawab dengan benar.

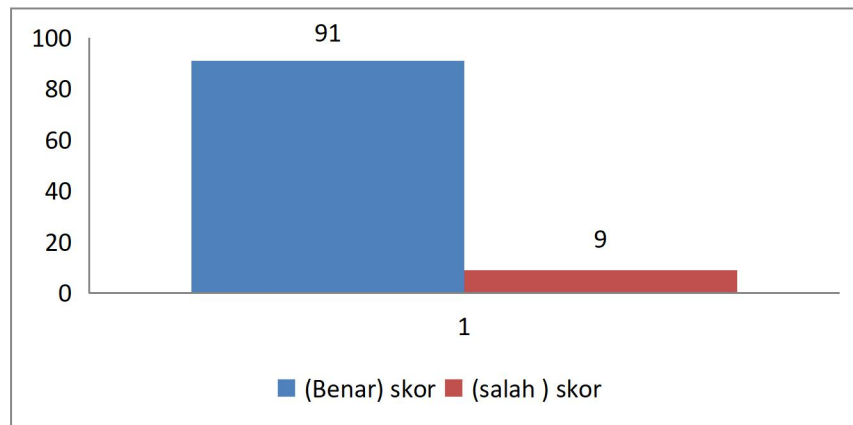
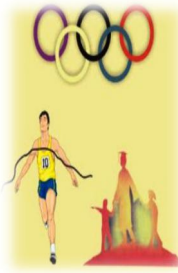


Gambar 18 Histogram Pengetahuan Atlet Binaraga terhadap Badan anti Doping

Berdasarkan histogram dapat hal ini diperoleh dari skor nilai rata-rata 100 atlet menjawab benar sedangkan skor rata-rata atlet yang menjawab salah nol. Apabila dilihat dari frekuensi yang muncul pada tiap jawaban atlet, terlihat bahwa dominasi tingkat pengetahuan doping atlet binaraga, dari indikator badan anti doping adalah sangat tinggi.

d. Indikator Reaksi dan Pengetahuan tentang doping

Tingkat pengetahuan doping atlet binaraga dari indikator Reaksi dan Pengetahuan tentang doping dengan angket yang berjumlah 19 butir. hasil analisis data tingkat capaian responden memperoleh skor 96 ini menunjukkan (10 orang) atlet balap sepeda sudah menjawab dengan benar,



Gambar 19 Histogram Pengetahuan Atlet Binaraga terhadap Badan anti Doping

Hal ini diperoleh dari skor nilai rata-rata 9 dengan persentase 91% atlet menjawab benar sedangkan skor rata-rata atlet yang menjawab salah hanya 1 dengan persentase 9% dipertanyaan Kapan peran IOC diambil alih oleh WADA dalam pengawasan doping ? hanya terdapat 8 orang atlet yang menjawab banar. Apabila dilihat dari frekuensi yang muncul pada tiap kategori, terlihat bahwa dominasi tingkat pengetahuan doping atlet balap sepeda dari indikator reaksi dan pengetahuan tentang doping sudah tinggi.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan doping terhadap atlet balap sepeda, atletik, dan binaraga. Pengambilan data menggunakan angket. Hasil analisis data tingkat pengetahuan doping atlet yang diperoleh dari 30 orang responden untuk 2 butir pertanyaan pengertian doping terlihat, skor rata-rata atlet balap sepeda 95 %, atlet atletik skor rata-rata 100% dan atlet binaraga 100 artinya bahwa tingkat capaian pengetahuan doping atlet berada pada klasifikasi sangat baik.

Hal ini berarti atlet sudah berpengalaman tentang pengetahuan doping yang telah dijelaskan Pembina dan pelatih, sebuah pengalaman yang mendasari pada kejadian yang telah terjadi dalam hal ini pengalaman tentang pengetahuan doping atlet harus diterapkan pada atlet. Sebuah pengalaman yang mendasari pada kejadian yang telah terjadi dalam hal ini pengalaman tentang pengetahuan doping atlet harus diterapkan pada atlet.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Hasil analisis deskriptif kuantitatif menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan atlet kebanyakan di kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan doping masih dikategori tinggi dikalangan atlet karena hasil skor jawaban yang diterima. Minat dalam kategori sedang menunjukkan bahwa pengetahuan atlet belum mempunyai dorongan yang kuat untuk mengetahui tentang ilmu pengetahuan mengenai doping. Tingkat pengetahuan doping atlet yang dimiliki dapat dijadikan sebagai ukuran tingkat keseriusan atlet dalam mempelajari ilmu doping kedepannya.

Pengetahuan yang tinggi menunjukkan kuatnya dorongan pada atlet untuk melakukan dan mempelajari ilmu doping, sedangkan tingkat pengetahuan yang rendah menunjukkan dorongan yang rendah. pengetahuan penting dimiliki atlet untuk dapat mengetahui, mempelajari, dan mendalami doping dengan baik sehingga membuat para pelaku olahraga enggan menggunakan doping sebagai jalan pintas untuk meraih prestasi dan tercapainya prestasi olahraga. Untuk kedepannya semoga pemerintah melalui KONI giat dalam memberikan wawasan kepada atlet agar atlet ini paham akan bahayanya doping baik itu melalui jalur formal ataupun informal.



Kendatipun peneliti sudah berusaha keras memenuhi segala kebutuhan yang dipersyaratkan, bukan berarti penelitian ini tanpa kelemahan dan kekurangan. Beberapa kelemahan dan kekurangan yang dapat dikemukakan antara lain: a) Sulitnya mengetahui kesungguhan responden dalam mengisi angket. usaha yang dilakukan untuk memperkecil kesalahan, yaitu dengan memberi gambaran tentang maksud dan tujuan penelitian ini. b) Pengumpulan data dalam penelitian ini hanya didasarkan hasil isian angket sehingga dimungkinkan adanya unsur kurang objektif dalam proses pengisian seperti adanya saling bersamaan dalam pengisian angket. Selain itu dalam pengisian angket diperoleh adanya sifat responden sendiri seperti kejujuran dan ketakutan dalam menjawab responden tersebut dengan sebenarnya. Dan c) Saat pengambilan data penelitian yaitu saat penyebaran angket penelitian kepada responden, tidak dapat dipantau secara langsung dan cermat apakah jawaban yang diberikan oleh responden benar-benar sesuai dengan pendapatnya sendiri atau tidak.

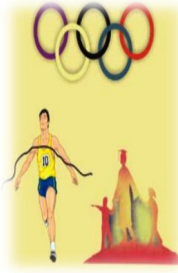
KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan tinjauan pengetahuan doping atlet. maka dapat ditarik kesimpulan; a) Tingkat pengetahuan doping atlet yang diperoleh dari 30 orang responden untuk 2 butir pertanyaan pengertian doping terlihat, atlet balap sepeda 95 %, atlet atletik 100% dan atlet binaraga 100 artinya bahwa tingkat capaian pengetahuan doping atlet berada pada klasifikasi sangat baik; b) Tingkat pengetahuan doping atlet yang diperoleh dari 30 orang responden untuk 22 butir pertanyaan Defenisi, Jenis, efek, metode doping, alasan pengguna, serta sanksi penggunaan doping terlihat atlet balap sepeda 95,91 %, atlet atletik 95,45 % dan atlet binaraga 96,82 artinya bahwa tingkat capaian pengetahuan doping atlet berada pada klasifikasi baik; c) Tingkat pengetahuan doping atlet yang diperoleh dari 30 orang responden untuk 2 butir pertanyaan pengetahuan doping atlet Badan anti doping yang diketahui terlihat atlet balap sepeda 70 %, atlet atletik 100 % dan atlet binaraga 100% artinya bahwa tingkat capaian pengetahuan doping atlet berada pada klasifikasi baik; d) Tingkat pengetahuan doping atlet yang diperoleh dari 30 orang responden untuk 19 butir pertanyaan Reaksi dan Pengetahuan tentang doping terlihat atlet balap sepeda 88 %, atlet atletik 82% dan atlet binaraga 91% artinya bahwa tingkat capaian pengetahuan doping atlet berada pada klasifikasi baik.

Berdasarkan kesimpulan di atas penelitian ini dapat berimplikasi yaitu kepada atlet supaya tidak menggunakan doping dalam peningkatan prestasi karena doping tidak menjamin peningkatan prestasi, selain efek sampingnya yang sangat berbahaya pada tubuh, hal ini latihan dengan disiplin lebih baik untuk mencapai puncak prestasi. Ada beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain: a) Bagi atlet karena jarang diadakannya seminar tentang doping maka atlet harus berperan aktif untuk mencari tahu efek samping dari penggunaan doping dan zat golongan apa saja yang termasuk kedalam doping. b) Bagi organisasi olahraga atau pihak terkait lebih sering mengadakan seminar atau sosialisasi tentang bahaya doping. c) Bagi pelatih official atau manajer untuk lebih selektif mengawasi atletnya supaya terhindar dari penggunaan doping. dan d) Dalam skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu bagi peneliti selanjutnya hendaknya mengembangkan dan menyempurnakan instrumen penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus, Apri. 2012. *Olahraga Kebugaran Jasmani*. Padang: Sukabina Press
- Arsil, 2008. *Pembinaan Kondisi Fisik*. Padang : Sukabina Press.
- BM. Wara Kushartanti. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/DOPING/2012.pdf>. pada tanggal 24 April 2017 pada pukul 12.30 WIB.
- Destriyana. <http://www.merdeka.com/sehat/meski-dilarang-doping-tetapdicari.html/2010/7/12>. pada tanggal 24 April 2017 pada pukul 12.30 WIB.



Sport Science: Jurnal Sain Olahraga dan Pendidikan Jasmani

ISSN 114-562X (Cetak),

ISSN XXXX-XXXX(Online)

<http://sportsscience.ppj.unp.ac.id/index.php/jss/index>

- Djoko Pekik Irianto. (2006). *Panduan Gizi Lengkap Keluarga dan Olahragawan*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Grossing & Rothing. 2004. *Pengetahuan Training Olahraga*. Padang. FIK UNP
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan RND*. Bandung
- Burke.R Edmund, Carmichael Chris. (1994). *Bugar dengan Bersepeda*, Jakarta
- Edmund R. Burke,Phd. (1999). *Bersepeda dengan tekhnologi tinggi*. Jakarta: Sukri Padang.
- Rosda Jayaputra. (1988). *Trilomba Bersepeda, Berenang, Berlari*. Jakarta: Rosda Jayaputra
- Peter Thieme & detlef Thieme. (2010). *Doping in Sports*. Gemany.
- Jean L Fourcroy. (2009).*Pharmacology, Doping,and Sports*. USA and Canada.
- Jujun S. Suriasumantri. (1993).*Pengetahuan*. <http://syarifuddinteta.wordpress.com/2009/04/07.definisi-sikap>. pada tanggal 26 April 2017 pada pukul 19.30 WTR
- Mochammad Sajoto. (1995). *Pembinaan Kondisi Fisik Olahraga*. Jakarta: Depdi jen Dikti PPLPTK
- Rusli Lutan. (2002). *Manusia dan Olahraga*. Bandung. ITB dan FPOK UPI
- Sjamsuri. (1989).*Faktor-faktoryang Mempengaruhi Pengetahuan*. <http://syarifuddinteta.wordpress.com/2009/04/07.definisi-sikap>. pada tanggal 26 April 2017 pada pukul 19.30. WIB
- Suharsimi Arikunto. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. RinekaCipta.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta
- Sutrisno Hadi. (1991). *Analisis Butir untuk Instrumen Angket, Tes dan Skala Nilai*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM